

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.<sup>1</sup>

Memahami eksistensialisme, memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan devinisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia.

Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.<sup>2</sup> Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaannya.

## 2. Teori Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dala teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.<sup>3</sup>

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung :

Rosda Karya, 2006), 218-219.

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

<sup>4</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>5</sup> Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor disebut teori peran. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang“ dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat. Dan dalam pembahasan mengenai Teori peran ada beberapa aspek yang perlu diketahui, antara lain:

- a. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang- orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

### 3. Orang yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

- a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (*aktor*) dan pendengar (*target*). Biasanya istilah aktor diganti dengan person, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.<sup>6</sup>

Adapun Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*) peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

Dalam pengertiannya, peran (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat. Peran erat kaitannya dengan status, dimana di antara keduanya sangat

---

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 216.

sulit dipisahkan. Peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran.<sup>7</sup> Terutama peran yang dimiliki seorang wanita terhadap keberlangsungan hidup berkeluarga. Berbicara mengenai peran wanita dalam keluarga, maka akan dibahas dalam beberapa pembahasan, antara lain:

a. Wanita Sebagai Seorang Ibu

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi.

Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi. Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya.<sup>8</sup> Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimana cara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

b. Wanita sebagai pendamping Suami

Dalam pembahasan mengenai peran wanita terhadap suami, akan dibahas dalam 3 pembahasan, antara lain:

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1982), 33.

<sup>8</sup> Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 84.

## 1) Istri sebagai teman hidup suami

Pengertian teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. Disamping itu sebagai teman mengandung pengertian jadi pendengar yang baik. Selama di kantor suami kadang mengalami ketidakpuasan atau perlakuan yang kurang menyenangkan, kejengkelan-kejengkelan ini dibawanya pulang. Di sini istri dapat mengurangi beban suami dengan cara mendengarkan apa yang dirasakan suami, sikap seperti ini dapat memberi ketenangan pada suami.<sup>9</sup>

## 2) Istri sebagai penasihat yang bijaksana

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Disini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.<sup>10</sup>

## 3) Istri sebagai pendorong suami

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.<sup>11</sup> Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting

---

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 23.

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, 48.

<sup>11</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2007), 52.

bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian.

c. Keharmonisan

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.<sup>12</sup>

Basri berpendapat, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.”<sup>13</sup>

Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal:

- 1) Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
- 2) Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

<sup>13</sup> Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), 2.

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah:

- 1) Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- 2) Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- 3) Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.<sup>15</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga pada prinsipnya dalam kehidupan berumah tangga hendaknya harus didasari dengan adanya rasa kasih sayang dan penuh kebersamaan serta saling melengkapi di antara keduanya. Disamping saling menjaga kehormatan rumah tangga, disisi lain harus ada rasa pengertian dan kerja sama dan komunikasi yang baik. Faktor ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang muncul disebabkan dari dalam diri suami atau istri, misalnya faktor nafkah, kekerasan atau penganiayaan dan seterusnya.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul disebabkan dari luar, misalnya faktor adanya judi dan minuman keras dan seterusnya.

Menurut Sarlito, keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

- 1) Faktor kesejahteraan jiwa, yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong

---

<sup>15</sup> Muhammad Dlori M, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta: Katahati, 2000), 16-23.

antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator- indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat. Faktor kesejahteraan fisik, yaitu seringkali anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

- 2) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.<sup>16</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya.
- 2) Tingkat ekonomi keluarga, menurut beberapa penelitian tingkat ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagiannya keluarga.
- 3) Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya.
- 4) Ukuran keluarga, jumlah anak dalam keluarga, cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia* (Jakarta: BatharaKarya Aksara, 2008), 79.

demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

Menurut Gunarsa, keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

- 1) Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
- 2) Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
- 3) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latarbelakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
- 4) Sikap menerima, merupakan langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- 5) Peningkatan usaha, yaitu setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.<sup>17</sup>

#### d. Wanita Karir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “wanita” berarti perempuan dewasa. Sedangkan “karier” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb).<sup>18</sup> Definisi wanita karier telah banyak dikemukakan dari berbagai diskusi maupun literatur, namun dalam hal ini peneliti akan mengambil beberapa saja.

Menurut E. Sumaryono, wanita karier ialah sosok perempuan yang dengan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki mampu mengoptimalkan peran serta dan keterlibatannya, dan mempunyai kemampuan merealisasikan teori-teori ilmunya dalam ranah praktis dengan baik.<sup>19</sup>

Menurut Omas Ihromi, wanita pekerja ialah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang.<sup>20</sup> Meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterimanya. Ciri-ciri wanita karier lebih ditekankan pada hasil yang berupa imbalan keuangan, bekerja terikat kepada orang lain atau perusahaan dan kantor. Yang terpenting dari hasil pekerjaannya adalah menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi atau lebih rendah suatu hari nanti.

Istilah wanita karir dapat diartikan dengan perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, baik itu usaha, perkantoran, dan sebagainya.<sup>21</sup> Selain itu, karir dapat diartikan dengan “serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh

---

<sup>17</sup> Elizabeth, B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>19</sup> E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum, Norma-Norma Bagi Penegak Hukum* (Kanisius, 1995), 32

<sup>20</sup> Omas Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional*, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Jakarta, 1990, 38

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1268.

seseorang untuk dapat hidup”.<sup>22</sup> Wanita karier dapat diartikan sebagai wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.<sup>23</sup>

Kelompok Abbas Mahmud al-Aqqad, Mustafa al-Siba’i, Muhammad al-Bai. Berpendapat bahwa wanita yang bekerja meninggalkan rumah itu segi mudharatnya lebih besar dari pada manfaatnya, dengan alasan bahwa wanita harus tinggal dirumah menjaga anak dan rumah tangga, agar ketika suami pulang dari kerja istri sudah terlihat cantik. Tetapi syaratnya suami harus mencukupi semua kebutuhan rumah tangga dan bahkan kebutuhan untuk perawatan istrinya agar tetap terlihat cantik.

Kelompok moderat, misalnya Mahmad al-Bandari, MuhammadRifa’ah Rafi’at Tahtawi, Qasim ‘Amin, Mumtaz ‘Ali, Ahmad Shauqi, Hafiz Ibrahim, M.Quraish Shihab, Zakiah Drajat, As-Sakhawi, ‘Athiyah al-Abrashi,. Menjelaskan bahwa wanita yang bekerja itu lebih baik dan bermanfaat daripada tidak bekerja dan menganggur. Sedangkan Zakiah Drajat menambahkan bahwa wanita yang menganggur mengakibatkan sakit jiwa, sebab terlalu banyak berkhayal tentang hal-hal yang tidak realitas. Oleh karena itu, bekerja lebih baik daripada menjadi penghayal dan peminta-minta.

Pada dasarnya, istri dapat melakukan perbuatan hukum tanpa persetujuan dari suami. Hal ini terdapat dalam Pasal 31 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (“UU Perkawinan”): Pasal 31 UU Perkawinan (1) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. (2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum. (3) Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

Allah SWT menciptakan laki-laki dan wanita dengan karakteristik yang berbeda. Secara alami (sunnatullah), laki-

---

<sup>22</sup> Moekijat, *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai Negeri* (Jakarta: CV.Remaja Karya, 1986), 2.

<sup>23</sup> Azizah al-Hibri dkk, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, cet. I (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 302.

laki memiliki otot yang kekar, kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang berat, pantang menyerah, sabar dan lain-lain. Cocok dengan pekerjaan yang melelahkan dan sesuai dengan tugasnya yaitu menghidupi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk kesulitan yang dialami wanita yaitu: mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak, serta menstruasi yang mengakibatkan kondisinya menjadi labil, selera makan berkurang, pusing-pusing, rasa sakit di perut serta melemahnya daya pikir.

Oleh karena itu, Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliannya dan ketenangannya serta menjaga dari pelecehan dan pencampakan. Seperti yang juga ditulis dalam penggalan surat An nisaa' ayat 34:

Artinya : “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...” (QS. An-nisaa’: 34)<sup>24</sup>

Pada penggalan ayat ini Allah menjelaskan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum wanita yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu wajib bagi setiap istri mentaati suaminya. Dan apabila suami tidak memenuhi kewajibannya dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang.<sup>25</sup>

Islam datang dengan menjunjung tinggi harga diri dan kemuliaan wanita dan menempatkannya setara dengan pria. Tetapi masyarakat Islam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan pria dan wanita secara timpang dan lebih mengunggulkan pria dibanding wanita. Terutama dalam persoalan hak, pria memperoleh hak yang lebih banyak dibandingkan dengan wanita, seperti warisan, wali, saksi, dan menjadi imam shalat.

---

<sup>24</sup> Alqur'an, an-Nisa' ayat 34, *Alqur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), 84.

<sup>25</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, tt, 169

Bagaimanapun, melihat bagaimana besarnya perbedaan zaman dulu dan sekarang sudah dipastikan kaum wanita pun tidak ingin selamanya berada “dibawah ketiak” laki-laki. Mereka pun mulai menjunjung tinggi haknya sebagai wanita, dan mengasah kemampuan yang mereka miliki. Kemajuan wanita dalam sektor pendidikan menjadi salah satu alasan banyaknya wanita terdidik yang tidak lagi merasa puas bila hanya menjalankan peranannya di rumah saja.<sup>26</sup>

Pembahasan menyangkut keberadaan perempuan di dalam atau di luar rumah dapat bermula dari surat al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ  
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيرًا

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah terdahulu.” (QS. Al-Ahzab: 33)<sup>27</sup>

Pada ayat ini Allah memerintahkan supaya para istri Nabi tetap berdiam di rumah mereka masing-masing dan jangan keluar kecuali bila ada keperluan. Perintah ini berlaku terhadap istri-istri Nabi SAW dan ummu mukminat lainnya. Mereka dilarang memamerkan perhiasannya, dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah pada zaman dahulu sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Perhiasan dan kecantikan seorang istri itu adalah untuk suaminya dan bukan untuk dipamerkan kepada orang lain. Segala

<sup>26</sup> Hasan, M. Ali, Masail Fiqhiyah Al-Haditsah pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, 51

<sup>27</sup> Alqur’an, Al-Ahzab ayat 33, *Alqur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), 422.

perbuatan yang menjurus ke arah perzinahan atau mendekati kepadanya dilarang keras oleh agama Islam sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Israa:32)<sup>28</sup>

Dengan adanya surat al-Ahzab: 33 diatas menjadikan kaum wanita terkukung di dalam rumah dan menghalangi mereka untuk berkarya. Sebagian mereka berdalil dengan ayat tersebut dan berpendapat bahwa wanita tidak boleh meninggalkan rumahnya kecuali karena darurat atau ada keperluan. Pengambilan dalil tersebut tidak tepat karena: **Pertama**, ayat ini khusus ditujukan kepada istri-istri Nabi sebagaimana tampak jelas dalam konteks kalimatnya. Para istri Nabi SAW terkena aturan dan beban wajib yang berat yang tidak sama dengan wanita lainnya. Karena itu apabila salah seorang dari mereka melakukan amal shaleh, maka pahalanya dilipatgandakan. **Kedua**, bahwa Aisyah, meskipun sudah ada ayat ini, beliau masih juga keluar dari rumah, dan turut serta dalam Perang Jamal demi memenuhi kewajiban agama, yaitu melaksanakan hukum qishash terhadap orang-orang yang membunuh Usman, meskipun takdir menentukan lain.<sup>29</sup>

Dalam Al Qur'an pun sebenarnya tidak dijelaskan secara pasti apakah wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah atau tidak, namun dari beberapa ayat diatas memang akan lebih baik jika wanita selalu berada di rumah. Selain itu, bekerja di luar rumah dinilai lebih membawa kerugian daripada manfaatnya. Beberapa bidang pekerjaan diharuskan berinteraksi dengan lawan jenis yang dipastikan akan terjadi kontak fisik dengan bukan mahramnya, secara tidak langsung para wanita yang bekerja pun seakan-akan

<sup>28</sup> Alqur'an, Al-Isra' ayat 32, *Alqur'an Terjemah dan Tajwid*, ( Bandung: Sygma, 2014), 285.

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*, Penerbit Buku Andalan, Jakarta, 1995, 525.

berlomba berhias agar mendapatkan perhatian kaum lelaki. Tidak seorang pun mengingkari bahwa banyak lelaki yang menjadi lemah ketika menghadapi wanita, lebih-lebih bila wanita tersebut memang sengaja untuk menggoda dan memikatnya, karena tipu daya wanita lebih besar daripada tipu daya laki-laki. Karena itu wajarlah jika kaum laki-laki diperingatkan terhadap bahaya ini, sehingga ia tidak mengikuti dorongan-dorongan seksualnya.<sup>30</sup>

Karena itu, wanita muslimah wajib menyadari persekongkolan ini, dan hendaklah ia menjaga dirinya jangan sampai dijadikan alat perusak di tangan kekuatan musuh yang menentang Islam. Hendaklah ia menjadi wanita-wanita umat yang baik baik generasi-generasinya, yaitu: anak perempuan beradab, istri shalihah, ibu yang utama, dan wanita yang baik, yang beraktivitas untuk kebaikan agama dan umatnya. Dengan demikian, ia beruntung mendapat dua kebaikan: kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.<sup>31</sup>

e. Pengertian Keluarga

Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat. Dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat dapat lebih dini ditanamkan. Oleh karena itu, keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit pelayanan kesehatan karena masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi juga keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Banyak ahli menguraikan pengertian keluarga sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat. Berikut ini definisi keluarga menurut beberapa ahli:

- 1) Raisner, Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dan dua orang atau lebih masing – masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, kakak, dan nenek.

---

<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1*, 534.

<sup>31</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid...*, 553

- 2) Duval, Menguraikan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga.
- 3) Spradley dan allender, Satu atau lebih yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interelasi sosial, peran dan tugas.
- 4) Departemen Kesehatan RI, Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya.

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *Extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *Blended Family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami/istri sebelumnya). Klien adalah bagian dari salah satu bentuk dari keluarga tersebut.<sup>32</sup>

Keluarga merupakan arena utama dan pertama utama untuk melakukan interaksi sosial dan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budayabudaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan

---

<sup>32</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Predana Media Group, 2011), 210.

karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya.<sup>33</sup>

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *al-Usrah*. Secara bahasa kata usrah bermakna ikatan. Sebagai sebuah kesatuan organisasi terkecil dalam masyarakat, pengertian dari akar kata Arab itu mengandung makna bahwa rumah tangga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya.<sup>34</sup> Menurut Kustini keluarga adalah tim yang sudah semestinya saling menguatkan, saling melindungi, dan saling memberi sehingga kerjasama laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri, Ayah Ibu, maupun sebagai sesama anak menjadi keniscayaan.<sup>35</sup>

Menciptakan keluarga sejahtera itu tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi keluarga secara optimal. Menurut Soelaman fungsi keluarga adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Fungsi edukasi.

Ialah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

2) Fungsi sosialisasi.

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan

---

<sup>33</sup> U. Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2016), 98.

<sup>34</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 25-26.

<sup>35</sup> Nur Rofiah dan Kustini, *Gugatan Perempuan Atas Makna Perkawinan Studi Tentang Cerai-Gugat Di Kota Pekalongan*, (Pekalongan; Harmoni 14, 2015), 122-37.

<sup>36</sup> U. Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, 99.

dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap pahasanya oleh anak.

3) Fungsi afeksi atau perasaan.

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya pada saat melakukan komunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

4) Fungsi religius.

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah mencari ridho-Nya.

5) Fungsi ekonomis.

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelajaran serta pemanfaatannya.

6) Fungsi rekreatif.

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

7) Fungsi biologis.

Yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk didalamnya kehidupan seksual.

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik

karena didalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat.<sup>37</sup>

Keluarga merupakan satuan persekutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal kehidupan bermasyarakat. Didalam keluargalah setiap warga masyarakat memilai kehidupannya dan dari keluargalah setiap individu dipersiapkan untuk menjadi masyarakat. Palmo, Lowry, Weldon dan Scioscia mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, yaitu meningkatnya perceraian, kedua orang tua bekerja, pangkatan anak, emansipasi pria dan wanita, kebebasan hubungan seksual. Selain itu meningkatnya kesadaran tentang anak-anak cacat, keadaan depresi dan bunuh diri, kesulitan mencari pekerjaan dan ketidak mampuan ekonomi pada umumnya menambah unsur-unsur yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Unsur-unsur yang tidak menguntungkan itu secara langsung maupun tidak langsung membawa pengaruh kepada anggota keluarga, baik pendidikan disekolah maupun yang tidak bersekolah lagi. mereka yang sudah dewasa maupun yang masih muda, baik mereka yang masih mengikuti Permasalahan yang ditimbulkan oleh pengaruh yang tidak menguntungkan itu mengundang peranannya bimbingan dan konseling kedalam keluarga.<sup>38</sup>

#### 4. Kewajiban dan Hak Wanita

Kewajiban adalah istilah yang tak asing di telinga. Dalam kehidupan, seseorang memiliki kewajiban yang harus ia jalankan. Kewajiban adalah tindakan yang harus diambil seseorang, baik secara hukum maupun moral. Menurut KBBI, kewajiban adalah sesuatu yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan, atau suatu keharusan. Kewajiban juga diartikan sebagai tugas atau pekerjaan. Dalam ilmu hukum, kewajiban adalah segala sesuatu yang menjadi tugas manusia (membina kemanusiaan).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Novi Hendri, *Psikologi Dan Konseling Keluarga*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), 11.

<sup>38</sup> Abu bakar Mauluddin, *Dasar-dasar konseling*, (Bandung: Citapustaka media perintis, 2009), 149.

<sup>39</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Pandangan al-Qur'an tentang asal usul kejadian perempuan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nisa' ayat 1 dan QS. al-Hujurat ayat 13 adalah sama seperti kejadian Adam, walaupun ada hadis Shaheh yang menyatakan bahwa kejadian Perempuan (hawa) berasal dari tulang rusuk Adam sebelah kiri, akan tetapi para ulama menegaskan bahwa hadis tersebut perlu dipahami secara metafora.

Dengan demikian al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan, hak dan kewajiban perempuan. Kalaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain. Sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam, al-Qur'an menunjukkan bahwa pada dasarnya kedudukan lelaki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu nafs (living entity), di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap hak kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (equal) dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap kaum laki-laki. Itulah mengapa al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Terlebih jika dikaitkan dengan konteks masyarakat pra-Islam yang ditransformasikannya.

Adapun Hak-hak perempuan menurut pandangan al-Qur'an mencakup: (1) Hak perempuan dalam memilih pekerjaan, (2) Hak dan kewajiban belajar, (3) Hak perempuan dalam bidang politik, dan (4) Hak perempuan sebagai seorang istri. Sedangkan kewajiban perempuan menurut pandangan al-Qur'an mencakup: (1) Peranan istri dalam rumah tangga, dan (2) Pekerjaan perempuan di dalam rumah.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Sri Purwanti, HAK DAN KEWAJIBAN PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Tafsir Mawdu'iy), *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2009, 81-82

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian yang hampir serupa dengan penelitian ini yaitu pernah dibahas sebelumnya oleh :

Zuhir Al Muntasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019. Dengan Judul Dampak Istri Yang Bekerja Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kelurahan Durian Luncuk). Berdasarkan penelitian ini maka penulis menemukan bahwa faktor pendorong istri bekerja disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebutuhan bekerja di durian luncuk secara umum ada berbagai faktor yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor gaya hidup, kebutuhan aktualisasi, diri serta faktor budaya, semua itu terjadi pada dasarnya menjadi alasan atau dorongan yang menyebabkan isteri lebih memilih bekerja. Dampak terhadap kehidupan sosial bermasyarakat antara lain: kurang aktif dalam mengikuti kegiatan arisan, kurang rutin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, jarang aktif di organisasi, tidak bisa selalu mengikuti hajatan acara perkawinan, harus izin kerja jika ada kegiatan kematian. Dampak isteri yang bekerja terhadap keharmonisan rumah tangga itu ada beberapa macam dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif, dampak positifnya yaitu menambah penghasilan rumah tangga, terbangun rasa saling pengertian antar anggota keluarga. Dampak Negatifnya Waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas, adanya beban kerja ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan, kurangnya waktu komunikasi antar anggota keluarga, dan terjadinya konflik. Akhirnya penulis Merekomendasikan kepada masyarakat kelurahan Durian Luncuk agar selalu menjaga keharmonisan rumah tangga, keutuhan keluarga, membina kehidupan sosial masyarakat yang baik, memelihara nilai-nilai dalam berumah tangga.

Menurut Kartika Malinda Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020. Dengan Judul Faktor Keharmonisan Keluarga Pada Istri Yang Bekerja. Dari hasil penelitian ditemukan (1) Bagaimana Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga faktor yang mempengaruhi keharmonisan yakni relegius, kesehatan ekonomi, pendidikan, gaya hidup, kesalah pahaman dan kurangnya komunikasih terhadap suami istri. Bagaimana Keharmonisan Keluarga Pada isrtrinya Yang Bekerja. Keharmonisan rumah tangga pada keluarga yang istrinya bekerja ditemukan tidak terlalu harmonis tetapi ketidak harmonisan tersebut hanyalah sebatas bertengkar biasa.

Sunuwati, Dkk. Dengan penelitian yang berjudul *Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern)*, *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak* Volume 12, Nomor 02, Desember 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan Islam tidak memberikan larangan secara tegas mengenai wanita karir atau perempuan yang bekerja tetapi memberikan peluang bagi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan dirinya lebih berkualitas agar mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Hanya saja Islam melarang perempuan mengejar karir di luar rumah tetapi mengabaikan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Mengedepankan karir demi mengejar kehidupan yang materialistis justru bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia tetapi menyeimbangkan kehidupan akhirat. Keseimbangan dalam mengatur waktu dan menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai perempuan merupakan manifestasi keadilan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dalam perspektif gender, manifestasi ketidakadilan tampak pada beban ganda (*double burden*) yang dialami perempuan yang bekerja di luar. Jika tugas-tugas domestik juga menjadi dijalankan secara bersama-sama atau bergiliran oleh laki-laki/suami maka wanita karir tidak akan menimbulkan permasalahan gender. Kedudukan wanita karir sebagaimana yang dijelaskan dalam perspektif gender tidak dilarang dalam Islam, hal ini karena Islam pun memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan potensinya. Akan tetapi dalam hal ini tidak melupakan kodratnya sebagai wanita.

Heri Purwanto yang berjudul “*Wanita Karir dan Keluarga (Studi atas Pandangan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kota Yogyakarta Tahun 2004- 2009)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan anggota dewan perempuan periode 2004-2009 mengenai boleh tidaknya seorang perempuan bekerja sebagai wanita karir adalah boleh, asal mereka mempunyai kemampuan, serta tidak melupakan tugas sebagai istri dan ibu. Keterwakilan perempuan di parlemen sangat dibutuhkan guna menyeimbangkan peran laki-laki dan perempuan agar kebijakan-kebijakan yang keluar tidak bias gender dan menyerap aspirasi masyarakat luas baik laki-laki atau perempuan.

Nova dan Dwi Ispriyanti padatahun 2012, berjudul “*Analisis Tingkat Stress Wanita Karir Dalam Peran Gandanya Dengan*

Regresi Logistik Ordinal (Studi Kasus pada Tenaga Kerja Wanita di RS. Mardi Rahayu Kudus)”. Penelitian ini menganalisis tentang peran wanita yang telah bergeser, seperti peran untuk melahirkan anak dan menjalankan pekerjaan rumah tangga, wanita sekarang memiliki peran sosial yang dapat menjadi wanita karir karena didukung dengan pendidikan tinggi.

**C. Kerangka Berpikir**

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Dengan adanya eksistensi wani karir dalam mencapai tujuan keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah para wanita karir di Desa Mayong lor sudah mempunyai sistem sendiri dalam keluarganya.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

